

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rinitis alergi adalah gangguan inflamasi kronis selaput mukosa hidung yang disebabkan oleh sel T dan sitokin Th2 (Kim *et al*, 2017). Biasanya terjadi setelah terpapar alergen seperti tungau, debu, serangga, rambut hewan, dan sebagainya (Denise *et al*, 2015) serta menyebabkan munculnya gejala klinis seperti bersin, gatal di bagian hidung, rinorea, dan tersumbatnya hidung (Sun *et al*, 2014). Terapi medikasi untuk rinitis hanya berupa pemberian obat antiinflamasi yang dapat menurunkan gejala yang timbul akibat rinitis. Pilihan terapi farmakologi yang umum untuk pengobatan rinitis alergi meliputi kortikosteroid intranasal, antihistamin oral, dekonjestan, kromolin intranasal dan lain sebagainya. Namun terapi tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi hidung, epistaxis, hidung kering, tekanan darah tinggi, tremor, takikardia dan sebagainya (Denise *et al*, 2015).

Pengobatan pada rinitis alergi hanya menurunkan gejala rinitis itu sendiri. Perlu adanya pengobatan atau terapi alternatif yang dapat menurunkan respon rinitis namun juga meminimalisir efek samping yang muncul akibat obat atau terapi rinitis alergi. Penggunaan bahan alam sebagai obat herbal memiliki kelebihan yaitu efek terapeutiknya bersifat konstruktif dan efek samping yang ditimbulkan juga sangat kecil, sehingga bahan alami relatif lebih aman daripada bahan kimiawi atau sintetik (Semiawan *et al*, 2015).

Obat herbal meningkatkan imunitas dan menurunkan gejala inflamasi. Salah satu tanaman herba yang memiliki khasiat antiinflamasi yaitu rumput mutiara, dikarenakan senyawa metabolit sekunder tertinggi pada rumput mutiara adalah golongan fenolat yaitu asam galat sebanyak 18.58%, kemudian senyawa golongan flavonoid seperti katekin yang berkhasiat sebagai antiinflamasi (Wijayanti, 2017). Rumput mutiara dengan nama latin (*Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk) merupakan salah satu tanaman herba yang dapat dikonsumsi masyarakat dan memiliki khasiat

selain antiinflamasi yaitu sebagai peredam demam (antipiretik), antikanker, antibakteri, peluruh kencing (diuretik), menghilangkan panas dan racun (detoksikan), serta melancarkan sirkulasi darah (Soemardji *et al*, 2015).

Pengaruh pemberian rumput mutiara terhadap gangguan inflamasi yang cukup banyak diteliti yaitu artritis reumatoid (Andriani, 2012), hepatitis, kolesistitis, radang panggul, bronkitis, dan radang usus buntu (Wijayanti, 2017). Tingginya kasus rinitis alergi pada masyarakat Indonesia, perlu dikaji lebih lanjut untuk dicari terapi yang paling efektif dan aman. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh rumput mutiara terhadap rinitis alergi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pemberian ekstrak *Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk dapat menekan jumlah eosinofil darah tepi pada mencit rinitis alergi?
2. Apakah pemberian ekstrak *Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk dapat menekan jumlah sel mast di lamina propria dari mencit rinitis alergi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengukur jumlah eosinofil darah tepi dari mencit rinitis alergi yang diberi ekstrak *Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk.
2. Mengukur jumlah sel mast di lamina propria dari mencit rinitis alergi yang diberi ekstrak *Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai pengaruh pemberian ekstrak rumput mutiara (*Hedyotis corymbosa* (L.) Lamk) terhadap respon rinitis alergi. Serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efek ekstrak rumput mutiara terhadap gangguan inflamasi kronis lainnya agar lebih optimal pemanfaatannya.